

THE SON

A man in a dark, knee-length coat stands on a cobblestone street, looking towards a shop window. The sun is setting in the background, casting a warm glow over the scene. The man's reflection is visible in the shop window, which is framed by dark wood. The street is lined with stone buildings, and the overall atmosphere is contemplative and dramatic.

FERDINANDO FREGA

SANG PUTRA

THE FAMILY · 13

Seorang ayah yang cukup dengan tiga kata — dan pagi ketika, bertahun-tahun setelah pemakaman, putranya mendengar ketenangan yang sama keluar dari mulutnya sendiri.

Gillette narrative menyambutmu. Kamu belum tahu betapa beruntungnya dirimu — sebentar lagi kamu akan menerima sesuatu, dan tak seorang pun meminta apa pun darimu sebagai imbalan. Kini kamu melangkah masuk ke duniaku, cukup dekat untuk menyentuh silet. Tapi aku tidak menjual silet. Yang satu itu hanya milik ibuku. Ketika ini berakhir, kamu tak akan sama lagi. Kamu sudah akan mencari yang berikutnya. Untuk sekarang, mulailah dari sini. Nikmati momenmu.

Aku dilahirkan oleh ibuku dan, sebagai seorang putra, aku membawa banyak peluang untuk menyerupainya. Setidaknya begitulah kata literatur medis, dan untuk sekali ini aku tak melihat alasan untuk tidak setuju.

Namun di luar ciri-ciri fisik, ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang datang belakangan. Ia menampakkan diri seiring berjalannya tahun, dalam jejak-jejak yang tertinggal, dalam diri kita yang sebenarnya, bukan dalam apa yang diakui orang lain tentang diri mereka.

Identitas mungkin berawal dari sebuah faktor X, tetapi tak seorang pun benar-benar tahu di mana genetika berakhir dan di mana kemanusiaan bermula. DNA menjelaskan tubuh. Hidup menjelaskan sisanya.

Orang bilang kecerdasan berasal dari ibu. Memang begitu. Tetapi watak tidak diwariskan lewat rumus. Watak muncul lewat gerak-gerik, kebiasaan, pilihan, dan diam. Etika, temperamen, gaya, kehadiran. Arsitektur tak kasatmata dari seorang manusia.

Dan cepat atau lambat seseorang berkata: “Ia persis ayahnya.” Terlihat oleh semua orang. Dipahami oleh sangat sedikit orang.

Tak ada putra yang sepenuhnya adalah ayahnya. Tak ada putri yang sepenuhnya adalah ibunya. Kita semua bagian dari permainan yang lebih besar, tempat kejutan tak pernah berhenti muncul. Namun, dalam kasusku, jawaban terakhirnya tampak sederhana. Semuanya dari sang ayah.

Lelaki elegan itu tak pernah meninggikan suaranya. Ketika ia berbicara, kedengarannya hampir seperti lagu, campuran unik bahasa Italia, Prancis, dan Spanyol yang hanya membawa segelintir kata. Tiga kata sering kali sudah cukup. “Aku di sini.”

Selama bertahun-tahun kami menganggapnya biasa saja. Lalu suatu hari, yang mustahil datang. Dan di hadapan yang mustahil itu, ia tersenyum dan berkata: “Kamu hanya membayar satu dolar.”

Saat itu kami mengerti siapa ia sebenarnya. Ia ayahku.

Tetapi itu bukan penyingkapan yang sebenarnya. Penyingkapan yang sebenarnya datang bertahun-tahun kemudian. Suatu pagi aku mendengar diriku menanggapi sebuah situasi sulit dengan ketenangan yang sama. Diam yang sama sebelum berbicara. Senyum yang sama sebelum memutuskan. Dan sesaat rasanya seolah-olah ia masuk ke ruangan. Lalu aku sadar ia sama sekali tidak masuk. Ia tak pernah pergi.

Apa yang tersisa? Wajah yang akrab. Suara dengan bunyi yang berbeda. Kepribadian yang masih bergema melintasi waktu. Karena dalam setiap karya musik, yang paling penting bukanlah suaranya. Melainkan bunyinya. Bunyi yang bertahan. Bunyi yang membawa jiwa.

Dan itulah kejutan terakhir. Aku menghabiskan hidupku mencari ayahku dalam kenangan-kenanganku. Hanya untuk menemukan bahwa selama ini ia hidup di dalam pilihan-pilihanku.

Ia hanyalah ayahku. Dan entah bagaimana, ia masih tetap ayahku.

Ferdinando Frega

Gillette Man ✂